

**PERGUMULAN KEHIDUPAN PENGKHOTBAH
DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS DIRI**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA

**UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH
TONO**



**MALANG, JAWA TIMUR
APRIL 2005**

ABSTRAK

Tono, 2005. *Pergumulan Kehidupan Pengkhotbah Dalam Membangun Integritas Diri*. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Dr. B. M. N. Ticoalu.

Kata Kunci : Pergumulan, integritas, pengkhotbah, dosa, godaan, standar Allah.

Seorang pengkhotbah merupakan figur integritas yang memiliki karakteristik sesuai dengan kehendak Tuhan dan harapan jemaat. Sebagai figur integritas, ia telah menjadi simbol iman Kristen dan harus memperlihatkan kehidupan yang berintegritas. Makna integritas yang dimilikinya adalah keselarasan, keutuhan, dan kesatuan yang tidak terpisahkan antara perkataan dan perbuatannya berdasarkan standar Allah. Ia berbicara melalui khotbahnya didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan, sedangkan perbuatan yang dilakukannya didasarkan pada apa yang diucapkannya.

Seorang pengkhotbah yang berintegritas harus setia kepada prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan dengan sempurna. Hal ini seperti yang diucapkan oleh Yesus, "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna" (Mat. 5:48). Artinya pengkhotbah yang melakukan firman Tuhan akan menghasilkan integritas yang sempurna.

Namun kenyataannya tidaklah mudah untuk mencapai integritas yang sempurna tersebut, karena seorang pengkhotbah menyadari bahwa ia adalah manusia biasa yang terus berusaha dan berjuang untuk mencapai kesempurnaan standar Allah tersebut melalui hidup yang berintegritas. Ia mengalami pergumulan antara mempertahankan dan melepaskan integritas dirinya, antara mengikuti keinginannya yang berdosa dan mengikuti keinginan standar Allah.

Hal ini merupakan dilema seorang pengkhotbah yang mau membangun integritas dirinya. Ia mengalami pergumulan yang cukup sulit yang menantang keteguhan integritasnya. Ia menghadapi dua pergumulan yang dapat menjadi hambatan dalam membangun integritas dirinya. *Pertama*, seorang pengkhotbah akan berhadapan dengan hambatan yang berasal dari dosa. Dosa dalam diri pengkhotbah akan terus menerus bekerja untuk menjatuhkan dan menghambat pertumbuhan integritas dirinya. *Kedua*, seorang pengkhotbah juga akan berhadapan dengan hambatan yang berkaitan dengan godaan. Godaan menjadi pelengkap dengan dosa untuk bekerja sama menjatuhkan integritas pengkhotbah. Kedua hal ini akan selalu menyerang integritas pengkhotbah dengan berbagai cara dan kekuatan hingga pengkhotbah jatuh dalam dosa.

Seorang pengkhotbah yang sedang bergumul dalam membangun integritas dirinya tidak akan sampai jatuh dalam dosa apabila ia menjalankan prinsip-prinsip pengenalan dan penerapan. Prinsip pengenalan dan prinsip penerapan perlu diketahui pengkhotbah agar pengkhotbah memenangkan pergumulannya melawan dosa dan godaan. Prinsip-prinsip tersebut merupakan dasar bagaimana seorang pengkhotbah membangun integritas dirinya melalui disiplin, konsistensi, dan komitmen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya (1Ptr. 2:21)

—Rasul Petrus

Panggilan Tuhan sangat kuat dan mendesak bagi penulis untuk segera pergi melayani Tuhan. Pada masa sekarang, penulis telah menyelesaikan studi teologi sebagai syarat untuk menjadi hamba Tuhan pada zaman ini, yakni pergi memberitakan Injil dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan. Tantangan yang paling berat seumur hidup penulis adalah integritas, yakni hidup sesuai dengan apa yang dikhotbahkan. Tuhanlah yang memberi kekuatan!

Akhirnya, ada begitu banyak pribadi yang telah Tuhan pakai dalam pembelajaran penulis selama studi di seminari ini. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada:

1. Kepada Bapa, Kristus, dan Roh Kudus yang telah memanggil penulis untuk menjadi hamba-Nya. Akhirnya, penulis menyelesaikan tuntutan studi dengan pertolongan-Nya. Puji Tuhan!
2. Segenap Dewan Dosen Seminari Alkitab Asia Tenggara yang telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam paket pembelajaran dan pembentukan penulis selama studi. Lebih dari sekadar yang diajarkan di dalam kelas, kasih, dan perhatian bahkan integritas mereka telah menjadi teladan hidup bagi penulis. Secara khusus Pdt. Dr. B. M. N. Ticoalu, dosen homiletik yang telah memberi prinsip berkotbah yang baik dan sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya yang berharga untuk mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Kepada Papa dan Mama, dua pribadi yang telah membesarkan dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka, namun penulis bangga terhadap mereka selama tiga puluh satu tahun ini dan seterusnya, karena mereka memiliki hidup dan iman yang sederhana kepada Tuhan.
4. Keempat adik yang terkasih, Minmin, Wenwen, Yauyau dan Yangyang, yang telah hidup bersama dengan penulis. Mereka memberi kasih, perhatian, semangat dan dukungan, sehingga mendorong penulis untuk setia dalam panggilan mulia ini.
5. Seperti orangtua bagi penulis selama ini, Om Abun dan Jiji Hwa, sejak kecil sudah tinggal bersama di Batam hingga kuliah di Jakarta. Kemudian didorong dan dibiayai untuk ikut retreat saat kelas 2 SMP tahun 1988 di Dumai, sehingga penulis terpanggil menjadi hamba-Nya. Sekarang pun, mereka melakukan hal yang sama, ketika kuliah di SAAT hingga selesai. Tidak ada kebetulan di dalam Tuhan, semoga Tuhan memberkati selalu kehidupan mereka!
6. Seorang sahabat, Panpan yang belajar bersama dan setia dalam kebersamaan dengan penulis. Ia telah mengisi kehidupan penulis dengan sangat berarti dalam pembentukan karakter dan segalanya.
7. Pdt. Winata Setiawan dan Ev. Henny Setiawan adalah gembala sidang GKBJ Cengkareng yang setia mendukung dan memberi semangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi.
8. Bapak dan Ibu asrama, Bpk. Elisa dan Ibu Tuty Istianto yang telah menjadi orang tua di kampus dan asrama ini. Mereka memberi keluasan bagi penulis untuk bertumbuh dan hidup dengan baik sebagai calon hamba Tuhan.

9. Para Majelis dan Jemaat GKBJ Cengkareng yang telah mendukung penulis dalam hal dana sebagai sponsor maupun dalam doa, sehingga penulis dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan dengan tenang untuk menyelesaikan studi.
10. Teman belajar dan bermain penulis selama hampir empat tahun di kampus, rekan-rekan mahasiswa SAAT angkatan-Masta 2001. Segala keunikan dan keceriaan mereka telah membangun kebersamaan dan kesehatan dalam berbagai perbedaan, sehingga membuat penulis merasa bagian dari keluarga dan dapat membangun karakter dengan baik.
11. Kepada para editor: Ame, Fini, Mas Iwan, Sonny, Selena dan juga kepada para penerjemah: Richi, Andi S. K., Anna, Chiky, Acai. Mereka telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini sehingga menjadi lebih lancar.
12. Semua kakak tingkat dari Masta 97 sampai adik tingkat Masta 2004 baik pria maupun wanita yang telah hidup bersama-sama di dalam asrama telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan penulis untuk banyak belajar dari mereka dalam membangun karakter penulis.
13. Semua karyawan SAAT, khususnya mbak-mbak dapur yang setia dalam memasak makanan yang enak dan lezat, karyawan Perpustakaan yang membantu penulis dalam buku-buku atau foto kopi, dan karyawan lainnya telah banyak bertegur sapa dengan ramah bila bertemu penulis selama di kampus. Tuhan memberkati!

*"I preached as never sure to preach again and as a dying man to dying men."
Saya berkhotbah dengan keyakinan seperti saya tidak akan pernah berkhotbah lagi,
sebab saya akan mati sama seperti orang-orang yang saya khotbahi.*

Richard Baxter

TONO

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH	10
TUJUAN PENULISAN	11
BATASAN MASALAH	12
METODE PENULISAN	12
SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II. PENGKHOTBAH: FIGUR INTEGRITAS	15
PENGERTIAN PENGKHOTBAH	16

PENGKHOTBAH DAN KHOTBAH	19
PENGKHOTBAH DAN PANGGILAN	25
PENGKHOTBAH DAN PERSYARATAN	31
PENGKHOTBAH DAN PERSIAPAN	40
PENGKHOTBAH DAN JATI DIRI	47
BAB III. PERGUMULAN MEMBANGUN INTEGRITAS	56
PENGERTIAN INTEGRITAS	57
SUMBER INTEGRITAS	60
PERGUMULAN INTEGRITAS PENGKHOTBAH	65
Dosa Sebagai Pergumulan Integritas	68
Godaan Sebagai Pergumulan Integritas	74
MENJADI PENGKHOTBAH BERINTEGRITAS	89
BAB IV. PENUTUP	107
KESIMPULAN	107
IMPLIKASI	114
APLIKASI	115
SARAN	116
DAFTAR KEPUSTAKAAN	119

DAFTAR SINGKATAN

ay.	ayat
bdk.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
ed.	Editor
gen. ed.	General editor
ibid.	di tempat yang sama
lih.	lihat
rev. ed.	edisi revisi
t. k.	tanpa kota
t. t.	tanpa tahun
tr.	diterjemahkan oleh
vol.	volume (jilid)



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Integritas merupakan modal utama seorang pemimpin.¹ Integritas sekarang ini adalah mutlak perlu bagi siapa saja yang ingin menjadi orang yang berpengaruh.² Pengaruh pemimpin yang berintegritas akan menghasilkan suatu kepercayaan dalam moralitas pada orang-orang yang dipimpinya. Sendjaya mengatakan, “Seorang pemimpin yang memiliki integritas membangun rasa percaya dengan menunjukkan kepada orang lain bahwa apabila ia diperhadapkan dengan tantangan moral, segala keputusan, dan aksinya dapat diprediksi.”³ Jika ia memiliki tindakan atau aksi yang berpengaruh tersebut, maka ia dapat menggerakkan bawahannya untuk melakukan hal yang sama, yakni memiliki hidup yang berintegritas.

Salah satu pemimpin yang dapat menunjukkan kehidupan yang berintegritas adalah pengkhotbah. Seorang pengkhotbah dipanggil dan ditetapkan Tuhan menjadi pemimpin yang dapat memimpin jemaat-Nya untuk hidup benar di hadapan Tuhan. Ia memimpin jemaat Tuhan melalui khotbah-khotbah dan sekaligus mempraktekkan

¹Sendjaya, *Kepemimpinan yang Efektif* (Jakarta: Harvest, 2003) 62. Penulis memberi definisi integritas sebagai kualitas kesempurnaan, keutuhan, dan kepenuhan antara perkataan dan perbuatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran Tuhan atau standar Allah. Penjelasan lebih lanjut ada di Bab III.

²John C. Maxwell & Jim Dornan, *Menjadi Orang yang Berpengaruh* (Jakarta: Harvest, 2002) 20.

³*Kepemimpinan* 62.

khotbah-khotbahnya tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari integritas dirinya. John Stott menyatakan bahwa jemaat mengharapkan standar integritas yang tinggi pada diri seorang pengkhotbah.⁴ Seorang pengkhotbah yang berintegritas akan selalu diperhatikan jemaat apakah ia hidup berpadanan dengan khotbahnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Paul Miller,

*Pastors must act with integrity. As our people must be "doers of the word and not hearers only," so we must be "doers and not speakers only," lest we "deceive our own selves." This is simply the old principle that our actions speak louder than our words. A careless action can undo the most eloquent sermon. Persistent character flaws can undermine the most persuasive preaching. If people sense a contradiction between our doctrine and our practice, they conclude that we lack integrity; and our ministry will be damaged.*⁵

Seorang pengkhotbah yang tidak hidup berpadanan dengan pengajaran kebenaran firman Tuhan akan melemahkan integritas dirinya, merugikan pelayanannya, bahkan dapat melemahkan kuasa firman Tuhan dan menyesatkan kebenaran firman Tuhan yang dikhotbahkannya. Ia harus mempunyai kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan yang diajarkannya. Ia harus bertekad menjadi pengkhotbah yang berintegritas dan dapat dipercaya. Stanley J. Grenz dan Roy D. Bell menyatakan tentang selayaknya figur seorang pengkhotbah atau pendeta adalah:

*Every Pastor is the recipient of a sacred trust. A minister often becomes a symbol of the Christian faith in the eyes of many people, both in the congregation and in the wider community. As a consequence, people generally expect pastors to be models of integrity.*⁶

⁴ *Between Two Worlds* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 202.

⁵ "Spirituality, Integrity and Competence: Essentials of Ministry in Richard Baxter's Reformed Pastor," *The Evangelical Quarterly* 69/4 (1997) 338.

⁶ *Betrayal of Trust: Sexual Misconduct in the Pastorate* (Downers Grove: InterVarsity, 1995) 9.

Sebagai seorang pengkhotbah yang menjadi simbol iman Kristen, ia harus senantiasa berusaha menjadi model dengan menerapkan khotbahnya secara sungguh-sungguh. Ia menerapkan kehidupan yang berpadanan dengan khotbahnya berdasarkan aplikasi dari makna khotbah yang sebenarnya. Haddon W. Robinson memberi penekanan arti khotbah dengan lebih lengkap, yaitu:

Khotbah merupakan komunikasi atas suatu konsep alkitabiah yang diperoleh dan disampaikan melalui suatu studi historis, gramatikal, dan kesusasteraan atau suatu nukilan Alkitab sesuai dengan konteksnya, yang pertama-tama diterapkan oleh Roh Kudus kepada pribadi dan pengalaman pengkhotbahnya, baru pada pendengarnya.⁷

Sebelum menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam Alkitab kepada jemaat, pengkhotbah harus terlebih dulu menghidupi pesan yang disampaikannya.⁸ Seorang pengkhotbah harus menyadari hal ini bahwa kehidupan integritasnya tidak bisa terlepas dari khotbahnya. Pemaknaan khotbah telah memberi penjelasan penting bahwa khotbah adalah aplikasi nyata dari firman Tuhan. Seperti D. Martyn Lloyd-Jones menjelaskan bahwa *sermon* dan *preaching* memiliki pengertian yang berbeda. *Sermon* berhubungan dengan isi, bentuk, dan teks khotbah. *Preaching* memiliki pengertian yang lebih luas dari *sermon* yakni mencakup pribadi, karakter, dan khotbah seorang pengkhotbah. Hidup pribadi seorang pengkhotbah merupakan *preaching*.⁹ Dalam hal ini, makna khotbah berarti penerapan kebenaran firman Tuhan pertama kali oleh seorang pengkhotbah dan selanjutnya adalah jemaatnya.

⁷*Cara Berkhotbah yang Baik* (rev. ed.; Yogyakarta: Andi, 2002) 14

⁸Ibid. 20.

⁹*Preaching & Preachers* (Grand Rapids: Zondervan, 1979) 45-63.

Hal ini didukung oleh Phillips Brooks, menurutnya khotbah merupakan kebenaran yang dinyatakan melalui pribadi seseorang.¹⁰ Pribadi pengkhotbah dan khotbahnya merupakan dua elemen yang saling berkaitan dan tak terpisahkan. Seorang pengkhotbah bukan hanya mengkhotbahkan suatu kebenaran yang keluar dari mulutnya saja, tetapi juga dari kehidupan pribadinya. Brooks menulis,

*Truth through personality is our description of real preaching. The truth must come really through the person, not merely over his lips, not merely into his understanding and out through his pen. It must come through his character, his affections, his whole intellectual and moral being. It must come genuinely through him.*¹¹

Pandangan Brooks ini berkaitan erat dengan nasehat Paulus kepada Timotius, yaitu menjadi pribadi sebagai pelaku firman. Dalam 1 Timotius 4:16, Paulus melanjutkan, “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu,” yaitu “Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengarkan engkau.” Kata “bertekunlah” secara harafiah berarti “tinggal” atau “tetap,” sedangkan secara figuratif berarti “meneruskan, menolak untuk berhenti, gigih.”¹² Sebenarnya Paulus ingin berkata kepada Timotius, “Tinggallah dalam kebenaran itu; tetaplah melakukan segala sesuatu yang telah dibebankan padamu.” Di dalam kata “bertekunlah” dan “berbuat” terdapat suatu penekanan yang menyatakan bahwa Paulus menginginkan Timotius untuk menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja atau pemberita saja. Jadi ada korelasi

¹⁰*The Joy of Preaching* (Grand Rapids: Kregel, 1989) 26.

¹¹*Ibid.* 27.

¹²Ralph Earle, “1 Timothy” dalam *The Expositor's Bible Commentary* (Frank E. Gaebelin, gen. ed.; Grand Rapids: Zondervan, 2002) 375.

yang signifikan antara berkhotbah dan kehidupan pengkhotbah, yakni memiliki integritas hidup sebagai sumber pengetahuan, perkataan, dan perbuatan dari firman Tuhan.

Seorang pengkhotbah bukan hanya perlu menyampaikan khotbah di atas mimbar, tetapi di bawah mimbar juga. Kehidupan pribadi seorang pengkhotbah merupakan sisi kehidupan yang dapat berbicara lebih keras kepada pendengar daripada seruannya di atas mimbar. Orang-orang akan cenderung bersikap skeptis terhadap setiap pengkhotbah jika wibawa kerohaniannya tidak nampak. Ia harus hidup dalam khotbahnya. Ia harus menjadi pelaku firman, bukan hanya seorang yang mengucapkan saja.¹³ Pengkhotbah yang berintegritas adalah pengkhotbah yang mampu berbicara dan sekaligus menjadi teladan dalam kehidupannya baik di atas maupun di bawah mimbar.

Seorang pengkhotbah pada zaman ini perlu membangun pelayanannya dengan kebenaran firman Tuhan sekaligus kesaksian hidup. Ia harus menjalankan kehidupan yang saleh, kudus, dan tanpa cacat sebagai naskah khotbah yang hidup dan memiliki kuasa untuk menjelaskan dengan gamblang antara pengajaran dan kehidupan praktis. Kehidupan pengkhotbah tidak lepas dari esensi integritas yang berarti kebenaran pada suatu standar etik, dalam kasus ini berdasarkan standar Allah.¹⁴

Seorang pengkhotbah harus berusaha dan bergumul melalui pergumulannya dengan mengambil sebuah komitmen untuk setia kepada standar Allah tersebut. Ia dapat memenuhi harapan jemaat dan tentunya hal paling utama adalah memenuhi kehendak

¹³Andri Kosasih, *Tinjauan terhadap Krisis Mimbar Protestan pada Masa Kini* (Skripsi, SAAT: Malang, 2000) 104.

¹⁴John F. MacArthur, *The Power of Integrity* (Wheaton: Crossway, 1997) ix. MacArthur mendefinisikan integritas dari *American Heritage Dictionary* (Houghton Mifflin, 1992) sebagai “kesetiaan pada kesempurnaan moralitas atau kode etik,” “suatu kondisi yang tak bercacat; kebaikan,” atau “kualitas atau kondisi dari keutuhan (*whole*) dan kepenuhan (*undivided*) pribadi; lengkap (*completeness*).”

Tuhan sendiri, yakni menegakkan integritas dirinya dengan sempurna, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat 5:48). Kesempurnaan dalam melakukan firman Tuhan akan menghasilkan integritas yang sempurna juga.

Integritas yang sempurna tersebut tidak mudah untuk diwujudkan oleh para pengkhotbah. Kesaksian Alkitab menyatakan bahwa Paulus pun mengalami pergumulan integritas. Paulus menulis, “Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku” (Rm. 7:19-20). Paulus merasakan pergumulan yang berat dalam mencapai kehidupan yang benar dan berintegritas di hadapan Allah.

Pergumulan integritas Paulus yang berat tersebut juga dialami seorang pengkhotbah terkenal pada zaman sekarang, yakni Charles R. Swindoll. Swindoll mengalami kesulitan untuk melakukan bagian-bagian firman Tuhan yang telah dipahami dan diberitakannya secara sempurna dan konsisten. Ia mengakui kelemahannya itu dan menulis:

Untuk saya, hal ini dapat merupakan skandal, sesuatu yang memalukan. Saya diharapkan mempercayai setiap kata yang saya ucapkan dan yang lebih sulit lagi, saya diharapkan untuk hidup sesuai dengan ucapan saya—kedua-duanya. Tidak 100% dapat saya lakukan. Saya ingin untuk dapat melakukannya, tapi saya tak mampu.¹⁵

¹⁵*Kehidupan di Tepi Tebing yang Rapuh* (Surabaya: YAKIN, t. t.) 465.

Inilah pergumulan seorang pengkhotbah terkenal yang bernama Swindoll di mana ia berusaha untuk hidup berintegritas dengan melakukan setiap pengajarannya, namun tidak 100% dapat dilakukannya. Makna kesaksiannya tersebut menyatakan bahwa ia berada dalam pergumulan. Ia berusaha hidup benar, tetapi baginya sulit mengikuti kebenaran Allah tersebut dengan sempurna. James W. Cox mengatakan, "Kita tidak mungkin bisa sempurna, namun moralitas kita harus sehat yang berdampak pada penghargaan semua orang."¹⁶

Contoh di atas merupakan pergumulan seorang pengkhotbah yang berjuang membangun integritas hidupnya, namun ada juga pengkhotbah lain, akhirnya benar-benar jatuh dalam dosa. Sebagai contoh nyata, ada beberapa kisah pergumulan integritas pengkhotbah yang berubah menjadi perbuatan dosa, yaitu menyangkut dosa-dosa seksual (perzinahan, homoseksual, dan pornografi) dari gembala sidang, hamba Tuhan, penginjil atau pendeta di mana hidup mereka tidak sesuai dengan khotbah mereka.¹⁷ Mereka adalah pengkhotbah yang telah dipilih, ditetapkan, dan dipakai Tuhan untuk berkhotbah

¹⁶*Preaching: A Comprehensive Approach to the Design and Delivery of Sermons* (San Francisco: Harper & Row, 1985) 21.

¹⁷Stanley J. Grenz dan Roy D. Bell menceritakan tentang seorang pendeta bernama Henry Ward Beecher (1813-1887) yang melakukan perselingkuhan dengan istri sahabatnya, Elizabeth Tilton (*Betrayal of Trust: Sexual Misconduct in the Pastorate* [Downers Grove: InterVarsity, 1995] 12). Kasus Jimmy Swaggart adalah seorang penginjil terkenal telah menyimpang dari jalan yang benar (Tom L. Eisenman, *Godaan Kaum Pria* [Surabaya: Yakin, t. t.] 5). Kasus Jim Bakker, seorang pengkhotbah terkenal dengan memiliki ribuan pengikut telah melakukan dosa perselingkuhan selama 7 tahun dengan sekretaris gerejanya, Jessica Hahn ("The Re-education of Jim Bakker," *Christianity Today* 42/14 [Desember 1998] 62-64). Kemudian pada tanggal 18 Januari 2001 ada sebuah pengakuan di depan publik dari pendeta Jesse Jackson tentang perselingkuhannya yang menghasilkan seorang anak berusia 20 bulan yang lahir di luar nikah (Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen* [Yogyakarta: Kairos, 2004] 62-63). Ed Murphy menyatakan bahwa pada tahun 1988 di California Utara ada lima orang sahabat pelayanannya yang jatuh dalam dosa seksual (*The Handbook for Spiritual Warfare* [Nashville: Thomas Nelson, 1992] 128). Scott dan pendeta lainnya terlibat dalam pornografi internet (*cybersex*) yang sangat mengganggu pelayanan dan kehidupan berjemaat (Christine J. Gardner, "Tangled in the Worst of the Web," *Christianity Today* 45/4 [March 2001] 42-49).

dan hidup berintegritas, namun pergumulan integritas mereka berubah menjadi perbuatan dosa.

Apa yang menyebabkan mereka gagal bertahan dalam kebenaran? John Owen menyadari tentang hebatnya akibat dari dosa. Menurut Owen, unsur *pertama* yang menjadi penyebab adalah dosa yang ada dalam diri manusia berdosa yang sangat mempengaruhi kecenderungan untuk berdosa. Ia menyatakan, “Kita dapat memeriksa akibat-akibat dari dosa, karena ia mampu membangkrutkan suatu kehidupan Kristen, menjadi penyebab skandal dan aib.”¹⁸ Unsur *kedua* adalah karena adanya godaan yang menyerang kehidupan orang percaya untuk berdosa juga. Ia juga menyatakan bahwa godaan merupakan sesuatu yang berbahaya dan bersifat tendensius.¹⁹ Keduanya memiliki kekuatan yang dapat menjatuhkan integritas pengkhotbah. Kedua hal tersebut, yaitu dosa dan godaan sangat menguasai kelemahan pengkhotbah sebagai manusia biasa. Tujuan akhir yang diharapkan oleh dosa dan godaan adalah pergumulan integritas seorang pengkhotbah dapat berubah ke arah jatuh dalam perbuatan dosa.

Hal ini merupakan kemenangan dosa, godaan, dan sekaligus kekalahan integritas seorang pengkhotbah terhadap kesetiaan pada standar Tuhan. Warren Wiersbe dalam bukunya *Integrity Crisis* menulis bahwa orang yang tidak berintegritas adalah orang yang sedang mengalami dekadensi moral dan spiritual.²⁰ Seorang pengkhotbah tidak dapat membangun integritas dirinya jika ia gagal mempertahankan dirinya dari dosa dan godaan.

¹⁸Sin and Temptation (James M. Houston, ed.; Minneapolis: Bethany, 1996) 3.

¹⁹Ibid. 95.

²⁰Dikutip dari Sendjaya, *Kepemimpinan* 68.

Tom L. Eisenman telah menyadari fakta tentang pergumulan melawan dosa dan kekuasaannya jauh lebih berat pada zaman sekarang ini dibandingkan dengan zaman manapun.²¹ Keberadaan dosa untuk menjebak pengkhotbah berada di mana-mana, seperti di tempat-tempat pertokoan, pada layar televisi, di gedung-gedung bioskop, koran-koran, majalah-majalah, tabloid-tabloid. Rangsangan-rangsangan tersebut menstimulasi secara terus menerus keinginan daging untuk memenuhi pikiran, menguasai, dan akhirnya berkompromi dengan dosa.

Hal ini harus disadari oleh para pengkhotbah. Karena sementara manusia membutuhkan *role model* yang riil untuk diteladani, dunia juga terus-menerus memamerkan *role model* yang merusak integritas. Pengkhotbah yang dibutuhkan manusia adalah pengkhotbah yang memiliki integritas, yang mampu berkata seperti Rasul Paulus, "Ikutlah aku, sama seperti aku mengikut Kristus" (1Kor. 11:1).

Dalam skripsi ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian pengkhotbah yang benar berdasarkan prinsip-prinsip homiletika dan firman Tuhan sebagai orang yang berdosa yang dipilih dan dipanggil oleh-Nya sebagai alat untuk memberitakan firman-Nya. Penulis akan memaparkan tentang kaitan dasar-dasar kebenaran khotbah sebagai pengetahuan yang disampaikan melalui perkataan dengan kehidupan nyata pengkhotbah dalam membangun integritas pribadinya untuk melayani mimbar Kristen pada masa kini.

Penulis juga memaparkan pergumulan integritas kehidupan pengkhotbah agar sesuai dengan khotbahnya. Kemudian penulis memaparkan solusi bagaimana mengatasi

²¹*Godaan Kaum Pria* (Surabaya: Yakin, t. t.) 13.

dosa dan godaan, agar seorang pengkhotbah dapat memenangkan pergumulan dan membangun integritas dirinya.

RUMUSAN MASALAH

Seorang pengkhotbah yang berintegritas adalah seorang yang dipanggil Tuhan secara khusus untuk berkhotbah, yakni menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada jemaatnya. Ia menyadari bahwa menjadi orang yang berintegritas adalah terlebih dahulu menjadi pelaku pertama dalam menerapkan firman sesuai dengan apa yang dikhotbahkannya. Namun ia akan menghadapi kesulitan dalam menegakkan integritas dirinya, karena ia harus menghadapi tantangan yang berat yang selalu mengancam integritas dirinya, yaitu dosa dan godaan.

Seorang pengkhotbah adalah manusia yang lemah, karena dosa di dalam dirinya masih mampu membuatnya jatuh dalam dosa, walaupun dosanya telah diampuni oleh Tuhan. Ia juga masih hidup dalam dunia yang penuh dengan godaan, sehingga ia juga mudah terpengaruh dan terbuai dengan godaan yang menyerang dirinya. Dua hambatan ini akan selalu menyerangnya, sehingga integritas kehidupannya sebagai pelaku firman Tuhan terus-menerus terancam.

Seorang pengkhotbah akan menghadapi pergumulan dalam membangun integritas dirinya sepanjang umur hidupnya. Ia akan menghadapi dilema antara memilih bertahan pada firman Tuhan dan mengikuti keinginan dagingnya yang berdosa. Ia memilih antara setia dan tidak pada pengajaran firman Tuhan yang dikhotbahkannya.

Berdasarkan tantangan dan hambatan dari dosa dan godaan yang dialami seorang pengkhotbah tersebut, maka penulis akan membahas figur integritas, yaitu pengkhotbah

dan karakteristiknya berdasarkan teori homiletika dan prinsip kebenaran firman Tuhan dan juga membahas pergumulan kehidupan pengkhotbah dalam membangun integritas dirinya.

TUJUAN PENULISAN

Pertama, tujuan penulisan skripsi ini adalah agar seorang pengkhotbah memahami konsep pengkhotbah dengan tepat dan benar sesuai dengan teori homiletika dan prinsip firman Tuhan. Seorang pengkhotbah dipanggil dan ditetapkan oleh Allah menjadi pengkhotbah-Nya dengan menjadi penyambung lidah Allah untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran-Nya melalui khotbah dan hidupnya kepada jemaat. Ia adalah seorang yang telah ditebus dan dibenarkan melalui darah Kristus, sehingga ia harus memperlihatkan kehidupan yang sesuai dengan pertobatannya yaitu hidup berintegritas. Ia menjadi figur yang berintegritas di tengah-tengah jemaatnya.

Kedua, tujuan penulisan skripsi ini adalah agar seorang pengkhotbah memahami pergumulan integritas dirinya. Melalui pemahaman ini ia dapat berusaha dan belajar mempertahankan secara konsisten antara kebenaran perkataan firman Tuhan yang dipahami (khotbah) dan kehidupan nyatanya, sehingga menjadi berkat dan teladan kepada para jemaatnya. Ia mengetahui dalam menghadapi setiap pergumulan yang dapat meruntuhkan integritas dirinya. Ia memerlukan prinsip-prinsip pengenalan dan penerapan agar dapat membangun integritas diri seumur hidupnya.

BATASAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan menguraikan pergumulan kehidupan pengkhotbah dalam membangun integritas dirinya. Pembahasan pertama, penulis akan menguraikan figur integritas yang diharapkan oleh Tuhan dan jemaat yang didasarkan pada teori homiletika dan prinsip kebenaran firman Tuhan. Figur integritas merupakan pribadi yang menjadi sorotan utama oleh jemaat, karena jemaat ingin melihat langsung contoh pengkhotbah yang berintegritas.

Pembahasan kedua, penulis juga akan menguraikan pergumulan seorang pengkhotbah dalam membangun integritas dirinya. Pergumulan seorang pengkhotbah terletak pada pilihan antara mengikuti standar Allah dan mengikuti keinginan dagingnya yang berdosa. Pergumulan seorang pengkhotbah akan menghadapi hambatan utama dalam membangun integritasnya, yaitu dosa dan godaan.

Terakhir, penulis akan membahas bagaimana seorang pengkhotbah dapat meraih kemenangan dalam membangun integritas dirinya. Integritas pengkhotbah berhasil diwujudkan karena pengkhotbah mempelajari prinsip-prinsip pengenalan dan penerapan di dalam kehidupannya dengan sungguh-sungguh.

METODE PENULISAN

Metode penulisan skripsi ini adalah dengan cara melakukan studi pustaka. Studi kepustakaan menurut S. Suryabrata adalah metode penelitian dengan teknik mencari data (mengumpulkan informasi) berupa teori-teori, konsep-konsep, atau generalisasi-

generalisasi dari literatur yang ada untuk dijadikan sebagai suatu landasan teoretis bagi suatu penelitian.²² Ada banyak sumber yang dapat digali untuk memperkaya studi kepustakaan, yakni melalui berbagai tulisan jurnal, literatur, buku, artikel, majalah, dan bentuk tulisan yang lain yang mendukung penulisan skripsi ini. Skripsi ini akan menggali dan menjelaskan pengertian khotbah, pengkhotbah, integritas, dan kaitan dengan teladan pengkhotbah sebagai pemberita dan pelaku firman berdasarkan khotbahnya.

SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari empat bab yang tersusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut: pada Bab I, penulis menguraikan apa yang menjadi latar belakang masalah dari pergumulan integritas seorang pengkhotbah dalam kehidupannya. Seorang pengkhotbah berkhotbah memiliki peran sebagai penyambung lidah Allah untuk memberitakan kebenaran-kebenaran firman Tuhan kepada umat-Nya, namun ia menghadapi pergumulan yang berat dalam membangun integritas dirinya, karena ada hambatan berupa dosa dan godaan. Bab ini akan mengartikulasikan perumusan masalah, tujuan penulisan serta pembatasan topik yang akan dibahas. Demikian juga, metode dan sistematika penulisan terdapat pada bab pertama ini.

Bab II, penulis membahas pengkhotbah sebagai figur integritas. Penulis menyadari bahwa seorang pengkhotbah memiliki tugas berkhotbah dalam pelayanannya. Seorang pengkhotbah dapat menjadi figur yang berintegritas, karena ia menjadi

²²*Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) 66-67.

pemberita dan sekaligus pelaku pertama firman Tuhan. Kemudian untuk lebih mengenal figur integritas, maka penulis membahas tentang panggilan, persyaratan, persiapan, dan jati dirinya sebagai pengkhotbah. Pembahasan penulis tentang figur integritas tersebut memberi pemahaman yang tepat tentang pengkhotbah yang dipakai Tuhan untuk menjadi model integritas.

Bab III, penulis akan membahas pergumulan membangun integritas seorang pengkhotbah. Pada bagian pertama, penulis membahas mengenai makna integritas yang berkaitan dengan keselarasan antara perkataan dalam khotbah dan perbuatan seorang pengkhotbah yang didasarkan pada standar Allah atau prinsip-prinsip kebenaran Allah. Kemudian penulis membahas sumber integritas pengkhotbah adalah didasarkan pada Alkitab sebagai sumber kebenaran Allah. Pada bagian berikutnya, penulis membahas pergumulan integritas pengkhotbah yang mengalami tantangan dari dosa dan godaan. Penulis juga membahas menjadi pengkhotbah berintegritas melalui prinsip-prinsip pengenalan dan penerapan, sehingga ia dapat membangun integritas dirinya.

Bab IV, penulis akan menutup seluruh penulisan skripsi ini dengan memberikan kesimpulan, implikasi, dan aplikasi yang bisa ditarik dari penulisan ini dalam kehidupan praktis serta beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti sebagai kelanjutan penulisan ini.